

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Film yang terdiri dari *audio* (suara) dan *visual* (gambar) memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh secara emosional kepada para penonton dari *visual* yang dihadirkan. Film yang sering diartikan sebagai potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan tentu tidak luput dari sejarah panjang awal munculnya film. Adanya kemunculan film ini tentunya berasal dari adanya perkembangan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga mampu untuk menghasilkan sebuah pencapaian yang besar dalam bahasa *visual* dalam seni film. Dengan seni *audio visual* yang dimiliki film dan kemampuannya dalam menangkap realita sekitar, tentu membuat film menjadi sarana alternatif untuk menyampaikan pesan kepada para penontonnya.

Adapun pengertian film menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut: menurut Effendi (dalam Kusumastuti 2021: 35) film adalah hasil budaya dan alat ekspresi dari kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan sebuah penggabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik, sedangkan pengertian film menurut Gable (1986) adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Sementara menurut KBBI pengertian dari film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian dari film adalah produk hasil penggabungan berbagai teknologi serta kesenian yang

direpresentasikan di hadapan mata secara berturut – turut. Film pun sekarang ini telah memiliki berbagai macam jenis yang dikenal sampai saat ini, dalam buku yang berjudul “FILM DAN DAKWAH Memahami representasi pesan-pesan dakwah dalam film melalui analisis semiotik”, disebutkan jenis film tersebut antara lain sebagai berikut: Film cerita (jenis film yang di dalamnya mengandung unsur cerita baik itu cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi) , film dokumenter (film dari peristiwa nyata) , film kartun (film berisikan hiburan untuk penonton anak-anak).

Salah satu contoh dari film cerita (*story film*) adalah film dengan judul *Dare mo shiranai* atau dalam bahasa Inggris nya adalah *Nobody Knows* yang dirilis pada tahun 2004. Film yang disutradarai oleh Hirokazu Koreeda dan dibintangi oleh Yuya Yagira, Ayu Kitaura, Hiei Kimura, Momoko Shimizu dan yang lainnya serta memiliki genre drama ini bercerita mengenai seorang kakak bernama Fukushima Akira (Yuya Yagira) yang masih berusia 12 tahun berjuang merawat ketiga saudaranya yaitu: Shigeru (Hiei Kimura), Kyoko (Ayu Kitaura), dan Yuki (Momoko Shimizu) semenjak dirinya dan saudaranya tersebut ditelantarkan oleh ibunya yang merupakan *single-mother* bernama Fukushima Keiko. Dalam filmnya ini Keiko merupakan seorang ibu yang diceritakan sering berganti-ganti pasangan dan setiap pasangan tersebut melahirkan seorang anak, namun semua pasangannya tersebut pergi meninggalkannya dan Keiko pun harus menanggung semua anaknya. Pada awalnya Keiko sebagai seorang ibu nampak baik dengan keempat anaknya tersebut seperti: membawakan makanan untuk anak-anaknya ketika pulang bekerja, mengajari Akira belajar, dan selalu memberikan uang kepada Akira untuk membeli keperluan sehari-hari saat ibunya pergi bekerja. Namun, ketika Keiko mengatakan pada anak-anaknya bahwa dirinya akan pergi dan akan kembali ketika natal, dirinya tidak terlihat lagi sampai saat natal tiba. Dan sejak inilah mereka berempat ditinggalkan dalam keadaan yang masih anak-anak serta dalam keadaan serba keterbatasan serta sejak inilah Akira sebagai saudara tertua mulai berjuang dalam merawat adik-adiknya dan mulai berpikir keras untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya hanya dengan uang yang terbatas.

Dilansir dari laman berita detik.com, film Dare Mo Shiranai ini ternyata terinspirasi dari kejadian nyata penelantaran anak yang ada di Sugamo, Tokyo pada tahun 1988 silam. Tetapi yang membedakannya adalah film ini telah mengalami modifikasi dari kisah nyata penelantaran anak tersebut sehingga ada perbedaan antara kejadian nyata dan kejadian yang ada pada film. Masih mengenai penelantaran anak, di negara Jepang sendiri jumlah kasus penelantaran anak dapat dikatakan tidaklah sedikit. Dilansir dari laman berita tribunews.com pada tahun 2018 silam dari hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan dan Tenaga Kerja Jepang terdapat lebih dari 2.900 anak-anak di Jepang mengalami penelantaran. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan sosial yang ada pada negara tersebut merupakan permasalahan yang serius dan perlu untuk segera ditindak lanjuti oleh pemerintah setempat. Serta karena hal inilah peneliti pun pada akhirnya memutuskan untuk meneliti film dengan tema penelantaran anak yang ada di Jepang dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana susahnyanya atau beratnya kehidupan seorang anak yang telah menjadi korban penelantaran oleh kedua orang tuanya serta untuk mengetahui bagaimana anak tersebut harus berjuang untuk bertahan hidup bersama dengan adik-adiknya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif serta teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika model John Fiske, peneliti menggunakan teori ini untuk membantu memahami fenomena yang ada pada film Dare Mo Shiranai. Sebagai tambahan informasi, John Fiske (dalam Nindi dan Ratih, 2020: 5-6) merupakan seorang ilmuwan dibidang semiotika khususnya dalam bidang pertelevisian. Fiske juga menjelaskan mengenai kode-kode yang muncul dalam sebuah acara televisi akan saling berhubungan sehingga dapat menimbulkan makna.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dengan penjelasan yang telah dijabarkan di bagian latar belakang serta agar penelitian berjalan secara sistematis, maka perlu dirumuskan permasalahan penelitian. Rumusan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana perjuangan seorang kakak dalam film *Dare mo shiranai* dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana perjuangan seorang kakak dalam film *Dare Mo Shiranai* dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1). Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan literasi/bacaan terutama mengenai analisis semiotika John Fiske dalam film *Dare Mo Shiranai*.

### **2). Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan suatu pelajaran kepada pembacanya mengenai bagaimana perjuangan seseorang kakak yang tidaklah mudah dalam merawat



ketiga saudaranya dalam kondisi mereka yang serba terbatas.

## **1.5 Sistematika Bab**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab I pendahuluan ini akan dijelaskan mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab II tinjauan pustaka ini berisikan mengenai: landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini peneliti mengemukakan metode penelitian yang dilakukan dalam perancangan dan implementasi.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil dari pengamatan yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk analisis deskriptif.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.